

# Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi *Service Learning* Matakuliah Psikologi Agama

WIWIK SETIYANI

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya  
Setiyaniw wik10@gmail.com

**Abstrak:** Harmoni sosial adalah gambaran masyarakat dinamis dan kreatif yang dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan ajaran agama sebagai tindakan/perilaku. Doktrin agama harus dapat diterjemahkan secara kontekstual bukan tekstual karena itu, agama bukanlah tujuan utama tetapi, agama adalah kemaslahatan umat. Konsep tersebut menjadi salah satu materi Psikologi Agama yang menjelaskan tentang kehidupan beragama yang memiliki *impact* pada harmoni sosial sebagaimana ditemukan pada komunitas az Zahra di Wiyung. Metode *Service learning* menjadi pilihan yang melibatkan mahasiswa, institusi dan komunitas dengan tujuan masing-masing dapat merasakan manfaatnya. Merujuk konteks tersebut terdapat tiga (3) bagian penting yang akan dijelaskan diantaranya: *pertama*, komunitas az Zahra Wiyung memahami agama sebagai tindakan/perilaku. *Kedua*, bentuk-bentuk harmoni sosial yang dilakukan komunitas az Zahra. *Ketiga*, nilai-nilai pembelajaran *service learning* pada komunitas az Zahra dalam membangun harmoni sosial. Tujuan yang dicapai menemukan cara yang tepat dalam menerjemahkan agama sebagai tindakan untuk harmoni sosial. Manfaatnya menemukan tindakan agama yang baik dan benar yang berdampak harmoni sosial. Kerangka teori merujuk pada pemikiran Paul C. Vitz bahwa beragama berarti berperilaku sesuai ajaran agamanya, sesungguhnya perilaku keagamaan manusia sangat erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*.

**Kata kunci:** Harmoni, sosial, agama, perilaku, service learning.

## Pendahuluan

Masyarakat menjadi *asset* utama dalam mewujudkan harmoni sosial melalui berbagai kegiatan. Harmoni sosial merupakan gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif. Masyarakat yang harmonis dapat terwujud jika,

masyarakat mampu mengimplementasikan agama sebagai perilaku.<sup>1</sup> Doktrin agama dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Oleh karena itu, agama bukanlah tujuan utama tetapi, agama adalah untuk kemaslahatan umat,<sup>2</sup> sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an:

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman maka, mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka tetapi, mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.<sup>3</sup>

Melalui bimbingan agama manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap Ridha-Nya. Perbanyak amal kebaikan berdimensi vertikal (ritual Keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).<sup>4</sup> Karena, agama pada dasarnya hadir dengan misi kebaikan, sakral dan sarat dengan nilai-nilai universal. Tujuannya agar, manusia hidup damai, harmoni dengan lingkungan, taat pada aturan dan patuh pada ajaran Tuhan.

Agama mengajarkan persatuan dan perdamaian umat yang melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai yang lain. Sesungguhnya setiap agama memiliki ajaran tersebut serta memiliki satu keunikan dalam kehidupan sosial.<sup>5</sup> Kesatuan kemanusiaan dan kesejahteraan

---

<sup>1</sup> Bahwa pemahaman yang didasarkan pada apa yang diketahui sendiri 'selfism' merupakan pengetahuan yang buruk tetapi, jika agama menjadi *self-theory* atau *self-psychology*, maka memiliki fungsi-fungsi sistem dari pemikiran dan tindakan. Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

<sup>2</sup> Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia, dengan bimbingan agama diharapkan manusia memiliki pegangan yang pasti dan benar dalam menjalankan hidup untuk membangun peradabannya. Jika demikian maka, ukuran baik dan buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan (humanis), bukan ideologi atau sentimen kelompok. Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan dalam Atas Nama Agama*, editor Anggito, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 43.

<sup>3</sup> Al Qur'an : 2:26.

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, *Dilema Obyektifitas Agama*, dalam Jurnal PERTA, Vol IV/NO.01, (Jakarta: Depag RI, 2001), 58.

<sup>5</sup> James J. Keene, "Baha'i World Faith: Redefinition of Religion" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2, (Autumn, 1967), 221-235.

tanpa memandang suku, agama, bangsa maupun status sosial.<sup>6</sup> Perdamaian dan kesatuan umat (*ukhuwah waṭanīyah/ ukhuwah insānīyah*) merupakan ajaran normatif Islam bahwa penerimaan tidak hanya terjadi pada perbedaan agama melainkan juga keragaman ras, gender, kewarganegaraan dan etnis.<sup>7</sup> Al-Qur'an mengajarkan persaudaraan universal dan penerimaan terhadap kemajemukan dalam masyarakat<sup>8</sup> yang dapat melahirkan harmoni sosial.

Fenomena keragaman agama adalah keniscayaan, Swami Bhajananda menjelaskan pentingnya harmoni agama, terdapat dua alasan signifikan di antaranya: *pertama*, konflik agama yang disebabkan konflik internal dan eksternal. Intrinsik atau internal yang dikarenakan doktrin agama dalam memandang 'agama lain'. Sementara eksternal disebabkan oleh manipulasi agama yakni, oleh kepentingan politik. *Kedua*, merujuk pada studi konflik sejarah agama, dimana sebagian besar disebabkan persoalan independensi agama.<sup>9</sup> Dua alasan tersebut mengindikasikan bahwa agama hanya dipahami secara vertikal yang belum diinterpretasikan secara horizontal sehingga, terjadi ketersinggungan diantara umat beragama.

Karena itu, perhatian terhadap agama tidak saja bersifat teologis, yakni secara vertikal tetapi, perlu diinterpretasikan dalam memahami agama secara horizontal.<sup>10</sup> Interpretasi secara horisontal dibangun melalui kegiatan masyarakat yakni, dengan mendekatkan satu dengan lainnya sehingga, melahirkan sikap penghargaan dan saling memiliki (toleransi). Sikap tersebut merupakan keharusan karena, toleransi bukanlah peperangan atau saling menyudutkan tetapi, sebaliknya kedamaian, kerukunan dan

---

<sup>6</sup> Muninder K. Ahluwalia and Anjali Alimchandani, "A Call to Integrate Religious Communities into Practice: The Case of Sikhs" dalam <http://www.apa.org/education/ce/-integrate-religious-communities.pdf> (20 Juni 2014), 4.

<sup>7</sup> Jamal A. Badawi, *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 135.

<sup>8</sup> "Al Qur'an", 22: 40.

<sup>9</sup> Agama sebelum abad 18 hanya konsen pada *salvation*/keselamatan, namun di abad modern mulai revolusi Prancis dan revolusi industri agama diidentikkan dengan kemanusiaan. Konsekuensinya konflik agama tidak hanya merujuk pada perbedaan doktrin, tetapi merujuk pada isu atau problem sosial, ekonomi dan politik. Lihat Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* (Kolkata: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007), 2-3.

<sup>10</sup> Ninian Smart, *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Jakarta: Lkis, 2012), vii.

menghargai satu sama lain<sup>11</sup> yang menumbuhkan harmoni sosial. Islam mengajarkan harmoni sosial melalui kegiatan tolong menolong atau saling membantu dengan umat lainnya.

Senada dengan teori Bourdieu tentang *habit* dan *arena* menjelaskan bahwa, habit dapat digambarkan sebagai logika permainan, sebuah rasa praktis yang mendorong agen-agen bertindak praktis dan bereaksi. Sementara arena merupakan situasi-situasi sosial konkrit yang diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif.<sup>12</sup> Para penganut agama memainkan perannya dalam membangun harmoni sosial di lingkungannya melalui ajaran agamanya. Cara-cara yang dilakukan adalah dengan menyiarkan Islam tidak hanya pada tataran konsep namun, menyentuh aspek implementasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat berdampak pada orang lain. Kegiatan pengajian menjadi satu kegiatan rutin yang mempertemukan masyarakat atau jamaah dalam memahami agama lebih mendalam yang dapat membangun pola relasi sehat, bakti sosial dengan cara berbagi dengan orang lain dengan kasih sayang sehingga, akan menjadi 'zona penyangga' dan melahirkan kerukunan diantara masyarakat yang selalu hadir dengan sendirinya.<sup>13</sup> Sikap-sikap tersebut merupakan implementasi agama sebagai tindakan atau perilaku yang melahirkan harmoni sosial karena, keyakinan dalam beragama sangat urgen, Keyakinan memiliki interpretasi kebenaran, memiliki makna dan dilakukan secara sengaja.<sup>14</sup> Para penganut agama melaksanakan kewajiban beragama, berupa implementasi ajaran agama (ritual agama), Implementasi ajaran agama dapat membentuk kebersamaan, solidaritas, menanamkan kebaikan, menghilangkan prasangka dan yang terpenting menciptakan perdamaian dan harmoni antar sesama<sup>15</sup> oleh karena itu, memahami agama harus diperhatikan dua hal: *pertama*, agama dalam sejarah harus dilihat dan dipahami tanpa pengecualian sebagai fenomena

---

<sup>11</sup> Voltaire, *Traktat Toleransi*, terj. (Yogyakarta: Lkis, 2004), 34.

<sup>12</sup> Konsep habit merupakan solusi alternatif yang ditawarkan subjektifime (kesadaran, subjek dan lain-lain) sementara arena merupakan pembentukan sosial apapun seperti arena pendidikan, politik, ekonomi, kultural dan sebagainya. Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012, cetakan ke-2).

<sup>13</sup> Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi: Pergulatan antara Agama, Negara dan Kekuasaan*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 22.

<sup>14</sup> Nancy K Frankenberry (Ed.), *Radical Interpretation In Religion*, 21.

<sup>15</sup> Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoint of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda*, (Kolkata: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007), 2.

budaya. *Kedua*, pengalaman budaya sebelum era modern, didasarkan pada lokus masyarakat saja, sementara Thomas Luckman menjelaskan agama sebagai konstruksi sosial yang memiliki soliditas, mematuhi sistem simbol serta individu mentransenden pada kepatuhan praktik keagamaan.<sup>16</sup>

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal artinya, semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut 'agama' (religious).<sup>17</sup> Ellis, tokoh terapi *cognitive behavioral*<sup>18</sup> menjelaskan: agama yang dogmatis, ortodoks dan taat (yang mungkin kita sebut sebagai kesalehan) bertoleransi sangat signifikan dengan gangguan emosional orang umumnya menyusahkannya dengan sangat mempercayai kemestian, keharusan dan kewajiban yang absolut. Orang sehat secara emosional bersifat lunak, terbuka, toleran dan bersedia berubah karena itu, kesalehan dalam berbagai hal sama dengan pemikiran tidak rasional dan gangguan emosional. Tindakan manusia dalam memahami agama sangat beragam, melalui pemahaman psikologi agama diharapkan memiliki kematangan dalam memahami agamanya dengan baik dan benar dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi agama merupakan salah satu pendekatan yang menfokuskan pada perilaku penganut beragama. Matakuliah tersebut menjadi salah satu media memahami dan menjelaskan agama tidak hanya pada tataran teologis tetapi, mampu menginterpretasikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan praktis. Atas dasar tersebut, psikologi agama dapat dijadikan satu

---

<sup>16</sup> Kaspar Von Greyerz, *Religion and Culture in Early Modern Europe 1500-1800*, terj. Thomas Dunlap, (New York: Oxford University Press, 2008), 5.

<sup>17</sup> Ada berbagai macam definisi agama. Ada kata agama, *din* (bahasa Arab), religion (bahasa Inggris), dan ada religie (bahasa Belanda). Ada yang berpendapat bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta : a berarti tidak, dan gama berarti kacau, kocar-kacir. Jadi agama berarti tidak kacau, kocar-kacir, melainkan teratur. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa agama berasal dari kata a yang berarti tidak, dan gam yang berarti pergi. Jadi agama berarti tidak pergi. Agama dalam bahasa Arab adalah din yang menurut seorang ulama Islam berarti : "aturan-aturan yang berasal dari Tuhan yang harus ditaati dan dikerjakan oleh manusia demi kebahagiaan manusia itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Endang Sarfuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 122-123.

<sup>18</sup> Ellis, *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, (New York: Oxford University Press 180), 47.

kegiatan pembelajaran *service learning*<sup>19</sup> yang mengintegrasikan antara dosen, mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan lembaga serta mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*. Pembelajaran *service learning* pada matakuliah psikologi agama memiliki tujuan signifikan untuk membumikan agama agar, dapat dimaknai dan dirasakan masyarakat secara aplikatif. Pada sisi lain, memberikan dan membuka wacana mahasiswa dan masyarakat tentang perilaku beragama dan memahaminya dalam konteks harmoni sosial. Artinya beragama itu harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat secara nyata.

Implementasi *service learning* matakuliah psikologi agama merupakan desain matakuliah yang melibatkan antara dosen, mahasiswa dan komunitas. Pondasi teori tentang *service learning* menurut John Dewey menjelaskan bahwa, seharusnya memahami pengalaman dapat diedukasikan. Artinya, menyakini bahwa semua pendidikan berasal dari pengalaman, ini bukan berarti semua pengalaman adalah setara dengan pendidikan<sup>20</sup> merujuk pada pondasi tersebut maka, pengalaman belajar bersama masyarakat menjadi salah satu objek penting untuk mengambil manfaatnya. Manfaat yang dimaksud tidak hanya bagi mahasiswa tetapi, juga dapat dirasakan oleh komunitas. Oleh karena itu, lembaga harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat dijadikan sumber inspirasi dan *pioneer* bagi *stakeholder*. *Service learning* menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bersama komunitas yang hasilnya dapat dirasakan langsung oleh komunitas.

Untuk memahami agama sebagai perilaku yang melahirkan harmoni sosial, sebagaimana merujuk tulisan Paul C. Vitz yang menjelaskan, bahwa ketika agama telah menjadi sebuah keyakinan dan diimani maka, ajarannya harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, artinya agama bukanlah sekedar ideologi atau simbol yang abstrak tetapi, agama juga harus

---

<sup>19</sup> Sebuah pendekatan pendidikan pengalaman yang didasarkan pada pembelajaran timbal balik (*reciprocal learning*). Andrew Furco, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, [http://www.wou.edu/~girodm/670/service\\_learning.pdf](http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf) (24 Maret 2016).

<sup>20</sup> Barbara Jacoby, *Service Learning Essentials: Question, Answers and Lesson Learned*, (New York: United States of America, 2015), 5-6.

dinyatakan dalam sikap dan perilaku.<sup>21</sup> *Service learning* menjadi salah satu *icon* pembelajaran yang tepat untuk memahami dan menjelaskan serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan sosial humaniora dengan kajian keislaman bersama masyarakat/komunitas agar, dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa, lembaga dan komunitas.

## **Menerjemahkan Doktrin Agama**

Ajaran agama merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dilaksanakan oleh penganut agama. Karena agama memiliki sejarah yang sangat panjang untuk dijadikan sebuah keyakinan ataupun kepercayaan masyarakat. Agama menurut Tylor adalah bersumber pada penggambaran dan personifikasi manusia terhadap suatu roh pada setiap makhluk dan objek-objek yang ada disekelilingnya. Oleh karenanya, agama adalah satu kepercayaan terhadap adanya hubungan antara dirinya dengan roh-roh yang dianggap memiliki, menguasai dan berada dimana-mana di alam semesta ini.<sup>22</sup> Tylor menjelaskan manusia yang hidup sebelumnya mempertahankan konsep tersebut melalui mimpi di mana roh atau jiwa menampakkan diri dan masyarakat terus saja mengembangkan praktik-praktik pemberian sesajian dan mempersembahkan kurban bagi roh-roh, dewa-dewa dan lainnya<sup>23</sup> sebagaimana dilakukan masyarakat sebelumnya.

Sementara, Durkheim menjelaskan Tuhan adalah totem yang hanya merupakan dua ungkapan alternatif untuk “masyarakat”.<sup>24</sup> Kelompok masyarakat melakukan pemujaan kepada dewa dan nenek moyangnya guna mempererat hubungan anggota dalam suatu kelompok masyarakat. Kegiatan pemujaan menjadi media membangun silaturahmi antar kelompok anggota masyarakat yang menumbuhkan rasa saling membutuhkan dengan yang lainnya sehingga, mempererat tali persaudaraan dan rasa saling memiliki dan menyanyangi.

Pada sisi lain, Islam bermuara pada kedamaian, yaitu sebuah keharmonisan dalam hubungan sesama manusia yang sama-sama bersal

---

<sup>21</sup> Paul C. Vitz, *Psychology as Religion The Cult of self-worship*, (United States America: Paternoter Press, 1977), edisi ke-2.

<sup>22</sup> Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) 91

<sup>23</sup> Ahmad Fedyani Syaifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2005) 114

<sup>24</sup> Djam'anuri, *Studi Agama-Agama Sejarah dan Pemikiran*, 51-52

dari sumber yang sama.<sup>25</sup> Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat. Hal ini disebabkan, antara lain, dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah (dalam arti mendefinisikannya), mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya.<sup>26</sup> Agama dalam pandangan Harun Nasution adalah: 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi. 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia. 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. 5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib. 6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan ghaib. 7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia. 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Agama<sup>27</sup> adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Ajaran Agama dijelaskan kedalam beberapa pokok penting. Pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an yang artinya:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu.”<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss, 2004), 2.3.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 209.

<sup>27</sup> Burton, Robert. Burton, Maurice, ed. *The Funk & Wagnalls Wildlife Encyclopedia* (New York, N.Y.: Funk and Wagnalls, 1974), 5.

<sup>28</sup> Al Qur'an : 3 : 3.



Ayat diatas menunjukkan sempurnanya agama Islam. Ajaran tersebut memberikan banyak penjelasan yang mencakup ilmu pengetahuan dan petunjuk bagi orang-orang yang mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, ajaran agama menjadi bagian penting untuk mengimplementasikan agama sebagai pedoman hidup manusia. Misalnya, merealisasikan tauhid, yaitu kerendahan diri dan tunduk kepada Allah dengan tauhid yakni, mengesakan Allah dalam setiap peribadahan kita. Semua yang disembah selain Allah tidak mampu memberikan pertolongan bahkan, terhadap diri mereka sendiri. Allah berfirman,

“Apakah mereka mempersekutukan dengan berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedang berhala-berhala itu sendiri yang diciptakan. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada para penyembahnya, bahkan kepada diri mereka sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.”<sup>29</sup>

Salah satu bentuk merealisasikan tauhid dapat dilakukan dalam kehidupan sosial adalah dengan tidak melakukan semena-mena dengan orang lain. Artinya apa yang kita lakukan tidak hanya untuk kepentingan sendiri tetapi, memiliki dampak yang baik bagi orang lain. Karena itu, perhatian terhadap agama tidak saja bersifat teologis yakni secara vertikal tetapi, perlu diinterpretasikan dalam memahami agama secara horizontal.<sup>30</sup> Interpretasi secara horisontal dibangun melalui kegiatan masyarakat yakni, dengan mendekatkan satu dengan lainnya sehingga, melahirkan sikap penghargaan dan saling memiliki (toleransi). Sikap tersebut merupakan keharusan karena, toleransi bukanlah peperangan atau saling menyudutkan tetapi, sebaliknya kedamaian, kerukunan dan menghargai satu sama lain<sup>31</sup> yang menumbuhkan harmoni sosial. Islam mengajarkan harmoni sosial melalui kegiatan tolong menolong atau saling membantu dengan umat lainnya. Misalnya, semangat berbagi dengan masyarakat yang tidak mampu atau mereka yang membutuhkan bantuan kita.

Oleh karena itu, para penganut agama memainkan perannya dalam membangun harmoni sosial di lingkungannya melalui ajaran agamanya. Misalnya, cara-cara yang dilakukan adalah dengan menyiarkan Islam tidak hanya pada tataran konsep namun, menyentuh aspek implementasi dengan

---

<sup>29</sup> AlQur'an, Al -A'rof: 191-192.

<sup>30</sup> Ninian Smart, *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Jakarta: Lkis, 2012), vii.

<sup>31</sup> Voltaire, *Traktat Toleransi*, terj. (Yogyakarta: Lkis, 2004), 34.

melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat berdampak pada orang lain. Kegiatan pengajian menjadi satu kegiatan rutin yang mempertemukan masyarakat atau jamaah dalam memahami agama lebih mendalam yang dapat membangun pola relasi sehat, bakti sosial dengan cara berbagi dengan orang lain dengan kasih sayang.

Sikap-sikap tersebut merupakan implementasi agama sebagai tindakan atau perilaku yang melahirkan harmoni sosial karena, keyakinan dalam beragama sangat urgen, Keyakinan memiliki interpretasi kebenaran, memiliki makna dan dilakukan secara sengaja.<sup>32</sup> Para penganut agama melaksanakan kewajiban beragama, berupa implementasi ajaran agama (ritual agama), Implementasi ajaran agama dapat membentuk kebersamaan, solidaritas, menanamkan kebaikan, menghilangkan prasangka dan yang terpenting menciptakan perdamaian dan harmoni antar sesama.<sup>33</sup>

### **Implementasi Service Learning Psikologi Agama**

Harmoni sosial merupakan gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif. Masyarakat yang harmonis dapat terwujud jika, masyarakat mampu mengimplementasikan agama sebagai perilaku.<sup>34</sup> Doktrin agama harus dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Oleh karena itu, agama bukanlah tujuan utama tetapi, agama adalah untuk kemaslahatan umat.<sup>35</sup> Melalui bimbingan agama manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap Ridha-Nya. Perbanyak amal kebaikan berdimensi vertikal (ritual

---

<sup>32</sup> Nancy K Frankenberry (Ed.), *Radical Interpretation In Religion*, 21.

<sup>33</sup> Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoint of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* (Kolkata: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007), 2.

<sup>34</sup> Bahwa pemahaman yang didasarkan pada apa yang diketahui sendiri 'selfism' merupakan pengetahuan yang buruk tetapi, jika agama menjadi *self-theory* atau *self-psychology* maka, memiliki fungsi-fungsi sistem dari pemikiran dan tindakan. Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

<sup>35</sup> Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia, dengan bimbingan agama diharapkan manusia memiliki pegangan yang pasti dan benar dalam menjalankan hidup untuk membangun peradabannya. Jika demikian maka, ukuran baik dan buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan (humanis), bukan ideologi atau sentimen kelompok. Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggito, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 43.

Keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).<sup>36</sup> Agama pada dasarnya hadir dengan misi kebaikan, sakral dan sarat dengan nilai-nilai universal. Tujuannya; agar manusia hidup damai, harmoni dengan lingkungan, taat pada aturan dan patuh pada ajaran Tuhan.

Psikologi agama menjadi salah satu matakuliah yang tepat untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam bentuk tindakan dengan implementasi *service learning*. Muatan materi yang digagas memberikan inspirasi baru yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan sosial humaniora. Sebagaimana pemikiran William James<sup>37</sup> yang menjelaskan tentang macam-macam pengalaman keagamaan tidak hanya dapat dirasakan melalui pengalaman batin tetapi, dapat dilakukan dengan bertindak atau berperilaku. Pengalaman religius dapat dijumpai oleh siapa saja baik, mereka yang mendalami pengetahuan dan penghayatan agamanya atau orang-orang awam bahkan, ateis sekalipun dan dalam bentuk yang beraneka ragam.

Pada dasarnya agama bersifat sosial, para pemuka agama tidak pernah menjadi pelaku individual dalam mengembangkan pandangan dunianya sebagaimana, agama dalam perspektif Jalaluddin dalam psikologi agama memiliki fungsi-fungsi penting diantaranya:<sup>38</sup> *pertama*, Fungsi Edukatif (Pendidikan). Ajaran agama secara *juridis* (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing. *Kedua*, fungsi penyelamat, Tuhan milik semua umat yang memberikan keselamatan semua makhluknya. *Ketiga*, fungsi perdamaian untuk semua umat. *Keempat*, fungsi kontrol sosial, yakni; membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial. *Kelima*, fungsi pemupuk rasa solidaritas yang dapat melahirkan persaudaraan sehingga menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat). *Keenam*, fungsi pembaharuan, ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. *Ketujuh*, fungsi kreatif, mendorong untuk mengajak umat beragama bekerja

---

<sup>36</sup> Komaruddin Hidayat, *Dilema Obyektifitas Agama*, dalam Jurnal PERTA, Vol IV/NO.01, (Jakarta: Depag RI, 2001), 58.

<sup>37</sup> William James. *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*. terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: Mizan, cet. I, 2004).

<sup>38</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 89-93. Lihat Ahmad Fuad Fanani, Kompas, 06 Maret 2004.

produktif dan inovatif. *Kedelapan*, fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi), ajaran agama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dilakukan atas niat yang tulus karena, ibadah.

Dalam perspektif sosiologi, agama merupakan sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan<sup>39</sup> hidup di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, agama tidak hanya berupa keyakinan yang diekspresikan dengan penyembahan atau peribadatan tetapi, diekspresikan dengan pengabdian<sup>40</sup> yang diwujudkan dengan sikap saling membantu dengan lainnya yang dapat menumbuhkan persaudaraan umat. Sesungguhnya setiap manusia memiliki dorongan beragama, karena manusia akan memikirkan setiap kejadian adalah ada yang menciptakan sehingga, mendorong psikis manusia untuk senantiasa memikirkan Tuhannya<sup>41</sup> karena itu, agama memiliki peranan dari sisi keagamaan (*religius*), kejiwaan (*psychology*), kemasyarakatan (sosiologis), hakekat manusia (*human nature*), asal-usulnya (antropologis) dan moralnya (*ethic*).

Peranan nilai-nilai agama yang demikian, melahirkan sikap keberagamaan atau religiusitas yang dapat diwujudkan dalam setiap sisi aktifitas kehidupan masyarakat. karena aktifitas agama bukanlah ritual ibadah melainkan, melakukan aktifitas lain yang tampak dari hati seseorang<sup>42</sup> yang meliputi: aktifitas-aktifitas dalam bentuk pengabdian masyarakat.

Merujuk dasar tersebut, implementasi *service learning* yang dikembangkan oleh John Dewey dengan *experiential learning*<sup>43</sup> menjadi pilihan yang tepat untuk menemukan dan mengintegrasikan ajaran agama dengan sosial humaniora melalui penerapan tri darma pendidikan tinggi yakni, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Metode *service learning* menjadi suatu kebutuhan pendidikan yang menyeimbangkan

---

<sup>39</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1988), 34.

<sup>40</sup> Ahmad Norman P, *Metode Studi Agama*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 9.

<sup>41</sup> M. Ustman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), 35.

<sup>42</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

<sup>43</sup> Esther Kunjtara, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, (Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013) [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) (24 Maret 2016).

kebutuhan masyarakat dengan kebutuhan mahasiswa yang terlibat. Kerangka yang dibangun dari penelitian ini adalah dengan mendesain *service learning* dan mengembangkan komunitas *based research*.<sup>44</sup> Implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama merujuk pada konsep *service learning* yang dikembangkan Barbara<sup>45</sup> tentang pedoman *service learning* yang menjelaskan metode yang tepat untuk mendesain dan merencanakan serta menemukan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai manfaatnya bagi mahasiswa, lembaga dan komunitas. Konsep *service learning* diorientasikan pada pengembangan matakuliah psikologi agama untuk menemukan kolaborasi antara mahasiswa, akademik dan komunitas yang terbingkai dalam *building parthnerships for service learning*<sup>46</sup> dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan tinggi yang berbasis pada *stakeholder*.

## **Perilaku Bearagama Komunitas az Zahra Wiyung Surabaya**

Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa, ras agama, ideologi dan budaya. Keberagaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Masyarakat Graha Sunan Ampel ingin membentuk suatu kegiatan jamaah yang diikuti oleh kaum Nahdhliyin (NU) untuk membangun hubungan antar jamaah melalui kehiatan pengajian dan mentradisikannya. Islam mengalami proses pembudayaan yang sangat panjang dan beragam ideologi yang lahir atas nama Islam. Agama bukanlah ideologi tetapi, bernilai lebih tinggi dari ideologi maka, seringkali sebagian besar masyarakat menjadikan agama sebagai sumber ideologi bagi pemeluknya.<sup>47</sup> Islam yang bergulir di Graha Sunan Ampel bukanlah hanya

---

<sup>44</sup> Christine M. Cress, *Learning Trough Serving: a Student Guidebook for service learning across the dicipline*, (New York: United Stated of America, 2005), 17.

<sup>45</sup> Barbara Jacob, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, (San Francisco: Jossey Bass, 2015).

<sup>46</sup> Barbara Jacob, *Building Parthnerships for Service Learning*, (New York: Jossey-Bass, 2003).

<sup>47</sup> Budhy Munawar al-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006, Jilid 10), 75.

mereka yang menganut paham NU namun, sangat beragam mulai dari Muhammadiyah, Wahidiyah, HTI sampai yang non muslim.

Perhatian masyarakat Graha Sunan Ampel terhadap agama tidak saja bersifat teologis yakni, secara vertikal tetapi, perlu diinterpretasikan dalam memahami agama dan budaya secara horizontal.<sup>48</sup> Interpretasi secara horizontal dibangun melalui dialektika<sup>49</sup> masyarakat dalam bentuk pengajian dan kegiatan sosial yang lain. Dialektika antar masyarakat melahirkan gagasan-gagasan yang beragam diantaranya: pengajian, santunan anak yatim maupun kegiatan sosial lainnya. Kehidupan bertoleransi dengan masyarakat adalah keharusan karena, toleransi bukanlah peperangan atau saling menyudutkan tetapi, sebaliknya kedamaian, kerukunan dan menghargai satu sama lain.<sup>50</sup> Pada dasarnya umat manusia mengedepankan konsep toleransi atau menghargai siapapun untuk mencapai harmonisasi. Dasar dari pandangan bertoleransi tidak hanya ditujukan pada umat Islam, tetapi, juga pada non muslim,<sup>51</sup> sebagaimana Masyarakat Graha Sunan Ampel merealisasikannya dalam berbagai kegiatan meskipun dengan beragam ideology yang melatarbelakangi.

Keragaman ideologi bukan menjadi penghalang untuk menciptakan suasana religious di perumahan Graha Sunan Ampel. Meskipun terkadang kelompok masyarakat tersebut sering kali berbeda pandangan dan menimbulkan konflik kecil. Menurut David Lockwood konsensus dan konflik merupakan dua sisi mata uang karena konsensus dan konflik adalah dua

---

<sup>48</sup> Ninian Smart, *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Jakarta: Lkis, 2012), vii.

<sup>49</sup> Fitch menjelaskan karakteristik dialektika; berhubungan dengan keunikan argumen, baik dari tesis, antithesis maupun sintesis. Sedangkan Hegel memaknai dialektika adalah sebagai sesuatu yang universal, partikular dan individual. Andre Edgar and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory* (New York: Routledge, 1999), 76-77.

<sup>50</sup> Voltaire, *Traktat Toleransi*, terj. (Yogyakarta: Lkis, 2004), 34.

<sup>51</sup> Berikut ada beberapa cara-cara yang dapat dijadikan pijakan dalam kerangka berfikir bagi umat Islam terhadap non muslim yakni: 1) Keyakinan setiap muslim; saling menghormati apapun agamanya atau jenis warnanya. 2) Orang-orang yang berbeda agama merupakan realitas kehendak Allah dan menjadi pilihan pribadi setiap umat. 3) Setiap muslim tidak dibebani tanggungjawab atas orang kafir, karena hal itu tanggung jawab masing-masing. 4) Setiap muslim harus berbuat adil dan mengajak kepada perbuatan yang baik, meskipun di antara umat ada yang musrik, membenci keadilan dan pelanggaran hukum. Yūsuf al Qarḍāwī, *Ghoir al Muslimiīn fī al Mujtama' al Islāmy*, lihat [www.al-mustafa.com](http://www.al-mustafa.com) (20 Maret 2016).

gejala yang melekat secara bersama-sama di dalam masyarakat. Merujuk studi konflik sejarah agama dimana, sebagian besar disebabkan persoalan independensi agama.<sup>52</sup> Hal yang demikian tidak mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat/ komunitas az Zahra. Sebagaimana diungkapkan salah satu komunitas: 'Az Zahra merupakan komunitas jamaah yang memiliki latar belakang ideology agama Islam yang bermacam-macam, mulai Nu, Muhammadiyah, Wahidiyah dan kelompok Islam darul hadist tetapi, komunitas az Zahra tetap kondusif dan bekerjasama dengan baik.<sup>53</sup> Beragam ajaran agama dengan tingkatan kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda telah muncul di tengah masyarakat. Agama senantiasa menjadi pernyataan mutlak bagi kehidupan baik, sebagai motivasi maupun pembentuk watak atau akhlak manusia. Perilaku tersebut tidak dapat diingkari oleh siapapun sehingga, menarik untuk diteliti baik, bidang sosial, agama, dan budaya.<sup>54</sup>

Perilaku beragama menjadi objek kajian menarik karena, fokus pada perilaku batin dan makna moral.<sup>55</sup> Sebagaimana komunitas az Zahra yang memiliki cara-cara tertentu dalam menerjemahkan ajaran agama. karena itu, komunitas az Zahra menjadi institusi yang menjelaskan juga tentang *institutions are complexes of norms and behaviors that persist over time serving collectively valued purposes*.<sup>56</sup> Dimana komunitas az Zahra memiliki perilaku yang sudah bertahan (digunakan) untuk mencapai maksud/tujuan yang bernilai kolektif (bersama) dengan tujuan bernilai sosial.

Sebagaimana tindakan sosial yang dilakukan oleh komunitas az Zahra sebagai penerjemahan ajaran agama. Tindakan sosial dalam kajian psikologi sosial adalah memfokuskan pada struktur kognitif dan proses yang

---

<sup>52</sup> Konflik agama tidak hanya merujuk pada perbedaan doktrin tetapi, merujuk pada isu atau problem sosial, ekonomi dan politik. Lihat Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda*, (Kolkata: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007), 2-3.

<sup>53</sup> Lilis Maslakhah, *Wawancara*, 26 Maret 2016.

<sup>54</sup> Arifin M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta; Golden Terayon Press, 1998), 11.

<sup>55</sup> Maria Heim, *Theories of the Gift in South Asia: Hindu, Buddhist, and Jain Reflections on Dāna* (New York-London: Rotledge, 2004), 85.

<sup>56</sup> Uphoff, Norman.T, *Local Institutional Development: an Analitical Sourcebook with Cases*, (West Hartford Connecticut: Kumarian Press, 1986), 9.

mendasari penilaian sosial dan perilaku sosial.<sup>57</sup> Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh komunitas az Zahra merupakan interpretasi dan signifikansi dari informasi untuk individu subjek, yakni melalui sebuah proses generatif dari wujud kognitif,<sup>58</sup> berupa ide/ gagasan sehingga, tindakan itu sendiri merupakan *emanation* atau *self realization* dari proses misteri yang otomatis.<sup>59</sup> Penilaian sosial dan perilaku sosial menjadi basis argumen yang tepat untuk memaknai perilaku beragama seseorang atau kelompok masyarakat.

Untuk itu, jamaah Graha Sunan Ampel Surabaya berusaha untuk mewujudkan harmoni sosial yang gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif. Masyarakat yang harmonis dapat terwujud jika, masyarakat mampu mengimplementasikan agama sebagai perilaku.<sup>60</sup> Doktrin agama dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Oleh karena itu, agama bukanlah tujuan utama tetapi, agama adalah untuk kemaslahatan umat.<sup>61</sup> Melalui bimbingan agama manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap Ridha-Nya. Perbanyak amal kebaikan berdimensi vertikal (ritual Keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).<sup>62</sup> Agama pada dasarnya hadir dengan misi

---

<sup>57</sup> Daniel C. Molden and Carol S. Dweck, "Finding 'Meaning' in Psychology: A Lay Theories Approach to Self-Regulation, Social Perception, and Social Development" (April 2006) *American Psychologist* dalam <http://web.stanford.edu/dept/psychology/cgibin/drupal/system/psychology>. (6 Mei 2016), 195.

<sup>58</sup> John Mingers, "Information, Meaning, and Communication: an Autopoietic Approach" dalam *Sociocybernetics: Complexity, Autopoiesis and Observation of Social Systems* (London: Greenwood Press, 2007), 110.

<sup>59</sup> Talcott Parsons, *Sociological Theory*, (New York-Illinois: The Free Press, 1954), 19.

<sup>60</sup> Bahwa pemahaman yang didasarkan pada apa yang diketahui sendiri 'selfism' merupakan pengetahuan yang buruk tetapi, jika agama menjadi *self-theory* atau *self-psychology*, maka memiliki fungsi-fungsi sistem dari pemikiran dan tindakan. Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship*, (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

<sup>61</sup> Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia dengan bimbingan agama diharapkan manusia memiliki pegangan yang pasti dan benar dalam menjalankan hidup untuk membangun peradabannya. Jika demikian maka, ukuran baik dan buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan (humanis), bukan ideologi atau sentimen kelompok. Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan dalam Atas Nama Agama*, editor Anggito, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 43.

<sup>62</sup> Komaruddin Hidayat, *Dilema Objektivitas Agama*, dalam Jurnal PERTA, Vol IV/NO.01, (Jakarta: Depag RI, 2001), 58.



kebaikan, sakral dan sarat dengan nilai-nilai universal. Tujuannya; agar manusia hidup damai, harmoni dengan lingkungan, taat pada aturan dan patuh pada ajaran Tuhan. Merujuk pemahaman diatas, jamaah Yasinta Graha Sunan Ampel Tahap satu Wiyung Surabaya memberikan pelayanan yang menarik dengan menerapkan berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan komunitas az Zahra memberikan dampak besar bagi lingkungannya yakni, berdimensi horizontal.

### **Bentuk-Bentuk Harmoni Sosial Komunitas az Zahra Wiyung Surabaya dan Nilai-nilai Pembelajaran Service Learning.**

Ajaran agama adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh seseorang melalui pengalamannya<sup>63</sup> berupa pengalaman spiritual yang tidak dapat disampaikan kepada orang lain. Pengalaman keagamaan dapat melahirkan perilaku beragama<sup>64</sup> yang menyentuh aspek sosial sehingga, ingin melakukan tindakan yang dapat berdampak nyata bagi orang lain. Beberapa bentuk harmoni sosial yang dilakukan komunitas az Zahra Wiyung dan menumbuhkan hubungan yang harmoni adalah kegiatan peduli lansia, santunan anak Yatim dan pengajian setiap bulan sekali. Kegiatan tersebut mampu mendorong komunitas untuk belajar menyisihkan kebutuhannya dengan memberikan kepada orang lain.

Bentuk harmoni sosial tentang peduli lansia yakni, dengan melakukan pendekatan kepada komunitas lansia yang merasa tersisih dari kehidupan keluarganya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pemimpin komunitas az Zahra: 'dengan mendatangi para lansia mereka merasakan kasih sayang dan merasa menjadi orangtua yang masih eksis'<sup>65</sup> Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa, kehidupan manusia mengalami pasang surut khususnya saat masa tua menjadi beban bagi keluarganya namun ketika hadirnya seseorang untuk mendekatinya maka, individu tersebut akan lebih optimis dan memiliki kesempatan untuk meraih masa depan dengan

---

<sup>63</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience: a Study in Human Nature*, (New York: New American Library, 1958), 89.

<sup>64</sup> Paul C. Vitz, *Psychology as Religion: The Cult of Self- Worship*, (Michigan: William Eerdmans Publishing, 1994), 32.

<sup>65</sup> Mahtuhatin, *Wawancara*, 17 Mei 2016.

gemilang<sup>66</sup> karena, harapannya atau keinginannya menjadi inspirasi keberlangsungan hidup sebagai manusia yang dimanusiakan oleh yang lain.

Komunitas lansia menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki nilai partisipasi yakni, sebagai bentuk keberlanjutan pengembangan baik, individu maupun kelompok<sup>67</sup> dalam masyarakat. Kehidupannya bukanlah menjadi beban bagi yang lain tetapi, menjadi kewajiban bagi keluarganya ataupun masyarakat yang peduli dengan memberikan rasa sayang dan menghadapi kehidupan berikutnya yakni, kematian. Pengembangan individu bagi para lansia adalah kebutuhan rasa kasih sayang dan penghargaan sebagai bentuk empati dan simpati kepada para orangtua. Komunitas az Zahra memiliki paradigma berpikir yang sederhana untuk tetap bijaksana dalam melihat fenomena masyarakat termasuk kehidupan lansia. Oleh karena itu, komunitas az Zahra senantiasa menghilangkan karakter yang dapat merusak pribadi komunitas az Zahra yang dapat berdampak pada akal dan perilaku kesombongan yang membahayakan karena, ajaran agama adalah senantiasa memberikan pikiran atau ide sebagai objek terbesar dan melahirkan pribadi yang berkualitas. Dalam psikoanalisis Freud, manusia harus mampu untuk menyeimbangkan antara id, ego dan super ego<sup>68</sup> agar, menghasilkan kepribadian yang dinamis. Sesungguhnya manusia adalah sebagai makhluk sosial tidak akan berbuat semena-mena kepada lainnya, termasuk dengan lingkungannya<sup>69</sup> seperti kelompok kecil 'ceruk' (*niche*) yang arogan akan cepat terkikis/ terdepak dari lingkungannya.<sup>70</sup> Artinya, jika peduli dengan lingkungan menjadi keharusan agar, tetap menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk lain harmoni sosial komunitas az Zahra adalah santunan kepada anak Yatim yang senantiasa dilakukan pada setiap bulan Muharram. Sebagaimana disampaikan salah satu komunitas bahwa' setiap bulan Muharram komunitas az Zahra melakukan kegiatan dengan pemberian

---

<sup>66</sup> Ayelet Fishbach, 'The Dynamic of Self Regulation: When Goals Commit Versus Liberate' dalam Michaela Wanke, *Social Psychology of Consumer Behaviour* (London: Psychology, 2002), 371.

<sup>67</sup> Michael Cahill, *The Environment and Social Policy* (London-New York: Routledge, 2002), 2.

<sup>68</sup> R.G. Gordon, *Personality*, (Francis: The Taylor, 2005), 139.

<sup>69</sup> "al Qur'an", 17: 37.

<sup>70</sup> Emilio F. Moran, *Environmental Social Science Human: Human Environment Interactions and Sustainability*, (India: Wiley-Blackwell, 2010), 52.

santunan berupa finansial kepada anak yatim'.<sup>71</sup> Kegiatan tersebut menjadi suatu proses yang dicapai melalui pembelajaran masyarakat.<sup>72</sup> Pembelajaran yang dapat diambil adalah kehidupan manusia adalah memiliki nilai-nilai perilaku *behaviouristic* yakni, mampu menimbulkan relasi sosial, jauh dari tindakan kekerasan dan emosi kemarahan personal.<sup>73</sup> Komunitas az Zahra memiliki kerangka berpikir yang akomodatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial khususnya kepada anak-anak yatim yang kurang beruntung. Sikap inilah melahirkan nilai kepribadian dinamik yang disebabkan oleh kekuatan dan keyakinannya<sup>74</sup> yakni, ajaran agama yang menjadi pondasinya.

Merujuk pada bentuk-bentuk kegiatan komunitas az zahra dapat diambil suatu pembelajaran yang berharga bahwa untuk melakukan sebuah kegiatan sosial dapat dilakukan secara bersama-sama agar memperoleh nilai manfaatnya. Peduli terhadap lansia ataupun peduli dengan anak-anak yatim merupakan gambaran masyarakat dinamis yang dibentuk oleh sebuah keluarga sehat. Karena, organisasi keluarga merupakan agen yang memiliki kekuatan dan pemberi pendukung utama pada setiap aktivitasnya<sup>75</sup> maka, perilaku kepada orangtua sebagai simbol perilaku organisasi sebagaimana yang dilakukan komunitas az zahra. Hubungan dari kelompok-kelompok kecil melahirkan teori kelompok sosial, sebagaimana teori Turner, Tesser dan Brewer yang telah menunjukkan bahwa, pendekatan kognitif sosial mampu memancarkan kebijaksanaan yang tidak dapat dijelaskan melalui kelompok perilaku manusia. Salah satu aspek yang dapat dijadikan pedoman adalah kebersamaan dan kesetiaan antar kelompok,<sup>76</sup> hidup bermasyarakat adalah sebuah realitas masyarakat yang tidak dapat dihindari bahkan, keharusan untuk melakukan interaksi sosial.

---

<sup>71</sup> Manisih, *Wawancara*, Wiyung, 18 Mei 2016.

<sup>72</sup> Alex Mesoudi, *Cultural Evolution: How Darwinian Theory can Explain Human Culture and Synthesize the Social Sciences*, (Chacago and London: University of Chicago Press: 2011), 18.

<sup>73</sup> Bonnie Berry, *Social Rage Emotion and Cultural Conflict*, (New York and London: Garland Publishing, 1999), 2.

<sup>74</sup> Sarah E. Hampson, *The Construction of Personality in Introduction*, (London-New York: Routledge, 1982), 5-6.

<sup>75</sup> Karl E. Weik, *The Social Psychology of Organizing*, (New York: McGraw-Hill, 1979), 41.

<sup>76</sup> Marie Gould, "Socialization in Families ", dalam *the Process of Socialization*, (Calivornia: Salem Press, 2011), 88.

Komunitas az Zahra merupakan bentuk masyarakat yang memiliki nilai-nilai pembelajaran *service learning* bagi kita bahwa, hidup adalah memberikan sesuatu yang dapat bernilai manfaat. Oleh karena itu, komunitas az Zahra dapat dijadikan suatu pembelajaran hidup untuk mengukuhkan bagi kehidupan manusia senantiasa hanya berhubungan dengan masyarakat sehingga, ide atau gagasan semata-mata untuk kepentingan kehidupan masyarakat.<sup>77</sup> Sebagaimana kelompok masyarakat lansia ataupun anak-anak yatim adalah merupakan kelompok kecil yang terstruktur dan memiliki harapan besar yakni, ekspektasi dengan lainnya.<sup>78</sup> Nilai-nilai yang dapat diambil adalah bahwa seorang individu atau komunitas mampu melakukan eksplorasi melalui nilai-nilai personal dengan perilaku kelompok organisasinya<sup>79</sup> yang dapat melahirkan kesadaran dan kontrol kekuatan diri<sup>80</sup> yakni, meneguhkan keimanan kepada sang pencipta. Pada sisi lain, pembelajaran yang dapat diambil adalah mampu memahami diri sendiri, akan mempermudah melakukan proses sosialisasi dengan masyarakat baik perilaku ‘behaviour’ maupun tindakan ‘action’.<sup>81</sup>

## Kesimpulan

Harmoni sosial menjadi suatu keniscayaan bagi masyarakat dan bentuk implementasi nyata dari ajaran agama yakni, berupa tindakan atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama. Komunitas az Zahra merupakan salah satu komunitas yang memiliki kepedulian sosial sekaligus mengkafer pembelajaran *service learning* yang menjadi salah satu tema matakuliah psikologi agama. *Service Learning* memiliki nilai-nilai pengalaman sekaligus pembelajaran diri untuk belajar melihat dan melakukan sesuatu yang dapat berdampak pada perubahan sikap dan cara pandang seseorang dalam melihat fenomena masyarakat. Komunitas az Zahra memberikan pembelajaran terhadap pola pikir yang sehat bahwa, komunitas tersebut berangkat dari sebuah kelompok kecil yakni, keluarga

---

<sup>77</sup> Tim Dant, *Knowledge Ideology and Discourse a Sociological Perspective* (London: Routledge, 1991), 166.

<sup>78</sup> Karl E. Weik, *The Social Psychology of Organizing*, 11.

<sup>79</sup> Kwok Leung and Michael Harris Bond, *Psychological Aspect of Social Axioms: Understanding Global Belief Systems*, (New York: Springer, 2009), 35.

<sup>80</sup> Kitayama, ‘Cultural Psychology of the Self’, at International Congress of Psychology, Proceeding, Japan: Kyoto University, Juli 23-28, 2000, 4.

<sup>81</sup> Adrian Franklin, *Nature and Social Theory*, (London: Sage Publication, 2002), 182.

yang terdidik dan peka terhadap lingkungan. Hidup mengajarkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai spiritual merupakan, dua hal yang saling bersentuhan bahkan, tidak terpisahkan. Artinya, seseorang dengan nilai-nilai spiritual tinggi maka, secara otomatis memiliki nilai-nilai kepekaan sosial yang tinggi pula demikian sebaliknya rendah kepekaan sosialnya sudah dipastikan rendah nilai spiritualitasnya.

Komunitas az Zahra mampu menumbuhkan harmoni sosial di masyarakat sebagai wujud implemtasi ajaran agama. Nilai-nilai keagamaan yang dibangun tidak hanya tataran teologis namun, juga berdampak sosiologis yakni, membangun hubungan horizontal dengan masyarakat yang berdampak nilai-nilai sosial dan nilai-nilai spiritual. Penerjemahan doktrin agama menjadi suatu keniscayaan bagi penganut agama karena, ajaran agama adalah ajaran sosial yang saling melengkapi kebutuhan manusia satu dengan lainnya. Pembelajaran *service learning* pada komunitas az Zahra merupakan bentuk nyata bahwa manusia hidup mampu memberikan nilai-nilai manfaat bagi yang lainnya. Nilai-nilai manfaat tersebut tidak dapat diukur seberapa besar pengaruh yang diberikan tetapi, lebih kepada bagaimana cara memberikannya. Dari sanalah, akan muncul sebuah nilai ekpektasi atau pengharapan seseorang baik, pada penerima maupun pemberi yang sama-sama merasakan kebahagiaan dan keharmonisan hidup. Dengan demikian, beragama berarti berperilaku sesuai ajaran agamanya karena, sesungguhnya perilaku keagamaan manusia sangat erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)* artinya keharmonisan hidup dapat tercapai dengan mengimplementasi ajaran agama sehingga, dapat membangkitkan kepribadian yang memiliki kekuatan diri untuk berperilaku *religious*. []

## Daftar Pustaka

- AhluwaliaMuninder K. and Anjali Alimchandani,“A Call to Integrate Religious Communities into Practice: The Case of Sikhs” dalam <http://www.apa.org/education/ce/integrate-religious-communities.pdf> 20 Juni 2015.
- al Qar .d .āwy Yūsuf, *Ghoir al Muslimiīn fīal Mujtama’ al Islāmy*, lihat [www.al-mustafa.com](http://www.al-mustafa.com) (20 Maret 2016).
- Ancok Djamaluddin dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islami*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Arifin M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Jakarta; Golden Terayon Press, 1998.
- Badawi Jamal A., *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Berry Bonnie, *Social Rage Emotion and Cultural Conflict*, New York and London: Garland Publishing, 1999.
- Bhajananda Swami, *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda*, Kolkota: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007.
- Bourdieu Pierre, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012, cetakan ke-2.
- Cahill Michael, *The Environment and Social Policy*, London-New York: Routledge, 2002.
- Cress Christine M., *Learning Trough Serving: a Student Guidebook for service learning across the dicipline*, New York: United Stated of America, 2005.
- Dant Tim, *Knowledge Ideology and Discourse a Sociological Perspective*, London: Routledge, 1991.
- Edgar Andre and Peter Sedgwick, *Key Concepts in Cultural Theory*, New York: Routledge, 1999.
- Ellis, *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, New York: Oxford University Press 180.
- Fedyani Ahmad Syaifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Fishbach Ayelet, 'The Dynamic of Self Regulation: When Goals Commit Versus Liberate' dalam Michaela Wanke, *Social Psychology of Consumer Behavior*, London: Psychology, 2002.
- Franklin Adrian, *Nature and Social Theory*, London: Sage Publication, 2002.
- Fuad Ahmad Fanani, Kompas, 06 Maret 2004.
- Furco Andrew, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, [http://www.wou.edu/~girodm/670/service\\_learning.pdf](http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf) (24 Maret 2016).

- Gordon R.G., *Personality*, Francis: The Taylor, 2005.
- Gould Marie, "Socialization in Families ", dalam *the Process of Socialization*, Calivornia: Salem Press, 2011.
- Heim Maria, *Theories of the Gift in South Asia: Hindu, Buddhist, and Jain Reflections on Dāna* New York-London: Rotledge, 2004.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 1988.
- Hidayat Komaruddin, *Agama untuk Kemanusiaan dalam Atas Nama Agama*, editor Anggito, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Hidayat Komaruddin, *Dilema Objektivitas Agama*, dalam Jurnal PERTA, Vol IV/NO.01, Jakarta: Depag RI, 2001.
- Hilmy Masdar, *Islam, Politik dan Demokrasi: Pergulatan antara Agama, Negara dan Kekuasaan*, Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Jacob Barbara, *Building Parthnerships for Service Learning*, New York: Jossey-Bass, 2003.
- Jacob Barbara, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, San Francisco: Jossey Bass, 2015.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- James William, *The Varieties of Religious Experience: a Study in Human Nature*, New York: New American Library, 1958.
- Keene James J., "Baha'i World Faith: Redefinition of Religion" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2, (Autumn, 1967), 221-235.
- Kitayama, 'Cultural Psychology of the Self', at International Congress of Psychology, Proceeding, Japan: Kyoto University, Juli 23-28, 2000, 4.
- Kunjara Esther dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013) [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) (24 Maret 2016).
- Leung Kwok and Michael Harris Bond, *Pschological Aspect of Social Axioms: Understanding Global Belief Systems*, New York: Springer, 2009.
- Mesoudi Alex, *Cultural Evolution: How Darwinian Theory can Explain Human Culture and Synthesize the Social Sciences*, Chacago and London: University of Chicago Press: 2011.

- Mingers John, "Information, Meaning, and Communication: an Autopoietic Approach" dalam *Sociocybernetics: Complexity, Autopoiesis and Observation of Social Systems*, London: Greenwood Press, 2007.
- Molden Daniel C. and Carol S. Dweck, "Finding 'Meaning' in Psychology: A Lay Theories Approach to Self-Regulation, Social Perception, and Social Development" (April 2006) *American Psychologist* dalam <http://web.stanford.edu/dept/psychology/cgi-bin/drupalm/system/Psychology>. 6 Mei 2016.
- Moran Emilio F., *Environmental Social Science Human: Human Environment Interactions and Sustainability*, India: Wiley-Blackwell, 2010.
- Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Munawar Budhy al-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, 2006, Jilid 10.
- Norman Ahmad P, *Metode Studi Agama*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Norman Uphoff, T., *Local Institutional Development: an Analytical Sourcebook with Cases*, West Hartford Connecticut: Kumarian Press, 1986.
- Parsons Talcott, *Sociological Theory*, New York-Illinois: The Free Press, 1954.
- Quraish M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Robert Burton, Maurice, ed. *The Funk & Wagnalls Wildlife Encyclopedia*, New York, N.Y.: Funk and Wagnalls, 1974.
- Sarah E. Hampson, *The Construction of Personality in Introduction*, London-New York: Routledge, 1982.
- Sarfuddin Endang Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Smart Ninian, *Sebuah Pengantar dalam Peter Cornnolly, Aneka Pendekatan Studi Agama*, Jakarta: Lkis, 2012.
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss, 2004.
- Ustman M. Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.



Vitz Paul C., *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship*, United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.

Voltaire, *Traktat Toleransi*, terj. Yogyakarta: Lkis, 2004.

Von Kaspar Greyerz, *Religion and Culture in Early Modern Europe 1500-1800*, terj. Thomas Dunlap, New York: Oxford University Press, 2008.

Weik Karl E., *The Social Psychology of Organizing*, New York: McGraw-Hill, 1979.

